
**MAKNA UPACARA REBA
(STUDI KEHIDUPAN TERHADAP MASYARAKAT DI DESA NGORANALE KECAMATAN
BAJAWA KABUPATEN NGADANUSA TENGGARA TIMUR)**

Oleh

Florentina Ripo¹, Sriwahyuni², Muh. Indrabudiman³, Akhiruddin⁴Email: ¹florentinaripo1@gmail.com, ²sriwahyunitiro@gmail.com,³muhinrdra84@gmail.com, ⁴akhiruddin114@gmail.com^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Megarezky

Article History:*Received: 09-02-2022**Revised: 23-02-2022**Accepted: 16-03-2022***Keywords:***Makna, Upacara Reba*

Abstract Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses pelaksanaan upacara reba bagi masyarakat di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur, Untuk mengetahui Mengapa upacara reba masih dipertahankan bagi masyarakat di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur, Dan untuk mengetahui apa dampak upacara reba jika tidak diterapkan bagi masyarakat di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif dengan informan masyarakat, tokoh adat, tokoh pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan adalah secara kualitatif peneliti menggunakan member chek untuk keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebelum proses upacara reba ini berlangsung seluruh anggota keluarga akan melakukan beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh masyarakat yang ikut melibatkan diri di dalam upacara reba, dan setiap anggota keluarga harus kompak dalam melaksanakan upacara tersebut yang dipandu oleh ketua adat di dalam kampung. Masyarakat masih mempertahankan dimana masyarakat akan lebih menghayati dan mengembangkan budaya sendiri karena dengan berakar mengenal budaya sendiri dan memberikan kontribusi yang lebih positif dalam bermasyarakat. Dan dampak sering terjadi adalah hilangnya suatu rejeki di dalam hidup, bencana alam berkepanjangan, sakit yang tak kunjung sembuh.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang terbesar di dunia dan serta

memiliki keberagaman budaya, suku bangsa, agama hingga aliran kepercayaan. Di Indonesia ini terdapat ribuan suku bangsa yang mendiami sepanjang wilayah kepulauan negara, di setiap suku bangsa terdapat dan memiliki suatu unsur kebudayaan mulai dari bangsa, upacara adat syukuran, tari tradisional, makanan, rumah adat dan unsur yang lainnya yang sangat berbeda dengan suku lainnya. Banyak masyarakat di Indonesia yang mewujudkan rasa syukur mereka dalam bentuk upacara adat lainnya, rasa syukur ini mereka panjatkan atas karunia yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa kepada mereka seperti halnya panen dan lain sebagainya, (Soemarmi, A., dkk 2019).

Negara Indonesia juga dikenal dengan negara yang multikultural yang memiliki berbagai macam kebudayaan. Budaya yang dimiliki Indonesia ini tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena semua aspek yang ada di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai wujud dari kebudayaan. Budaya juga merupakan suatu identitas bangsa yang harus dilestarikan dan dijaga dengan baik oleh para penerus bangsa. Budaya lokal bangsa Indonesia memiliki potensi yang dimiliki sebagai negara yang majemuk yang terdiri dari banyak pulau, suku, dan sumber daya lainnya, (Sari, P. D. 2021).

Pasal 32 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 menyebutkan bahwa : negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai budayanya. Kehidupan dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan, dimana ada beberapa kelompok masyarakat maka lahirlah sebuah kebudayaan. Kebudayaan mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, dan menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain, (Indonesia, R.2002).

Ngada adalah salah satu daerah yang memiliki suatu budaya tersendiri dan salah satu budaya atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat hingga pada saat ini adalah upacara *reba*. Tradisi atau suatu kebudayaan yang sangat lazim dilakukan oleh masyarakat di Desa Ngoranale. Masyarakat di Desa Ngoranale ini merupakan masyarakat biasa yang memiliki berbagai macam hasil mata pencaharian seperti kopi, vanili, jagung, kemiri, padi dan berbagai macam tanaman lainnya yang menghasilkan hasil yang bisa dipanen oleh masyarakat setempat. (Rusdiyanta, S, Syahrial. 2009).

Dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki budaya tradisional seperti halnya di Kabupaten Ngada, masyarakat seharusnya lebih sadar untuk menghayati budaya sendiri dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, kebudayaan daerah dengan berbagai macam upacara adat mempunyai nilai yang sangat baik dalam proses menjaga dan melestarikan keharmonisan keluarga, suku, dan masyarakat serta dengan lingkungan sekitar pada umumnya, (Eptiana, R., & Amir, A. 2021).

Upacara *reba* merupakan upacara adat yang bertujuan untuk melakukan penghormatan atau ucapan rasa syukur dan berterima kasih masyarakat kepada Tuhan dan para leluhur atau roh nenek moyang yang sudah memberikan hasil panen kepada mereka. Upacara ini juga digunakan untuk mengevaluasi segala hal tentang kehidupan bermasyarakat pada tahun sebelumnya yang telah dilakukan atau dijalani oleh masyarakat Ngada, (My, Uge.2016).

Secara umum upacara *reba* bagi masyarakat Ngada khususnya masyarakat Ngada yang dapat dilihat sebagai suatu peristiwa historis yang mengisahkan kisah perjalanan hidup nenek moyang orang Ngada yang memperjuangkan kehidupan mereka melalui tanaman ubi sebagai

sumber makanan utama mereka, makna upacara *reba* juga merupakan kesempatan bagi para anggota keluarga dapat saling jumpa dengan anggota keluarga mereka, serta mempererat integritas diantara mereka, keutuhan anggota keluarga mereka dapat dipertegas karena mereka disadarkan akan suatu identitasnya.

Sampai pada saat ini masyarakat Ngada masih tetap memegang teguh budaya yang sudah lama mereka jalankan ini meskipun mereka sudah memasuki era globalisasi yang memungkinkan adanya perubahan suatu nilai dalam setiap aspek kehidupan termasuk aspek kebudayaan. Hal ini terjadi karena di dalam upacara *reba* sangat mengandung nilai yang dianggap positif oleh masyarakat Ngada. Melihat beberapa aspek yang cukup sangat berperan dalam masyarakat Ngada mengenai upacara *reba*. maka penulis melakukan penelitian ini dengan judul “ Makna Upacara Reba (Studi Kehidupan Terhadap Masyarakat Di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur”. Ini menjadi salah satu sarana agar masyarakat menyadari betapa berharganya sebuah kebudayaan bagi suatu bangsa yang akhirnya akan membentuk masyarakat menjadi merasa bangga terhadap budaya daerah sendiri.

LANDASAN TEORI

Kebudayaan

Kebudayaan adalah sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakandan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti hampir seluruh tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang perlu dengan kebiasaan dari dalam diri manusia sehingga orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis (Akhiruddin, A. 2016).

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik dari manusia dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan adalah hasil, cipta, karsa, dan rasa manusia karena kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangannya sejalan dengan perkembangan manusia itu. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia. (Dewi Lestari,218)

Kebudayaan umat manusia mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Menurut Koenjaraningrat (1992 : 129) ada tujuh unsur kebudayaan yang universal yaitu: (1) Bahasa, (2) Sistem Pengetahuan, (3) Sistem kemasyarakatan atau organisasi social, (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) Sistem mata pencaharian, (6) Sistem Religi, (7) Kesenian.

Sistem kebudayaan suatu daerah akan menghasilkan jenis-jenis kebudayaan yang berbeda. Jenis kebudayaan ini dapat dikelompokkan sebagai berikut : (1) Kebudayaan Material antara lain hasil cipta, karsa, yang berwujud benda, barang alam pengolahan alam, seperti gedung, pabrik, rumah dan jalan. Sedangkan Kebudayaan Non material yaitu Hasil cipta, rasa dan karsa yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Elly M. Setiadi: hal 40-42)

Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala bidang, termasuk dalam hal kebudayaan mau tidak mau kebudayaan yang dianut suatu kelompok sosial akan bergeser cepat atau lambat pergeseran ini akan menimbulkan konflik antara kelompok-kelompok yang menghendaki perubahan dengan kelompok-kelompok yang tidak

menghendaki perubahan, Supiyandi, S. 2018). Suatu komunitas suatu kelompok sosial bisa saja menginginkan adanya perubahan dalam kebudayaan yang mereka anut, dengan alasan sudah tidak sesuai lagi dengan zaman yang mereka hadapi saat ini.

Upacara Reba

Reba Merupakan upacara adat yang bertujuan untuk melakukan penghormatan atau ucapan rasa syukur dan berterima kasih masyarakat kepada Tuhan dan para leluhur atau nenek moyang yang sudah memberikan hasil panen kepada mereka. Upacara ini juga digunakan untuk mengevaluasi segala hal tentang kehidupan bermasyarakat pada tahun yang sebelumnya yang telah dijalani oleh masyarakat Ngada. Melalui upacara ini, keluarga dan masyarakat meminta petunjuk kepada tokoh agama dan tokoh adat untuk dapat menjalani hidup yang lebih baik pada tahaun yang baru (Yosep, Karolus, Leba, 2013). Upacara ini diadakan setiap tahun baru, tepatnya di bulan Januari atau Februari.

Adat *reba* adalah ritus yang memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur. Pertama, *reba* adalah ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang dikenal dengan nama "*Dewa Zeta Nitu Zale*". Pujian yang sangat nampak dalam teriakan adalah *O Uwi* adalah permohonan kepada tuhan agar kesejahteraan, kecukupan, kelimpahan dan keamanan menjadi milik keluarga-keluarga Ngada. *Uwi* dalam Mithologi *reba* adalah seorang perempuan yang rela mati demi kehidupan banyak orang. Syukur ini sangat erat dengan persatuan keluarga, semua anggota keluarga diharapkan untuk kembali ke "*Sa'o Pu'u*" atau rumah pokok atau rumah asal seluruh suku, kembali ke rumah induk ini merupakan penguatan identitas diri dan identitas suatu kelompok. (Aloisius Lawe, 2018 : hal 45)

Fungsi Upacara Reba Bagi Masyarakat Ngada

Setiap perayaan tentu memiliki fungsinya tersendiri. Demikianpun pada upacara *reba*, upacara *reba* ini juga memiliki beberapa fungsi yang memberikan makna khusus bagi upacara tersebut. Dan berikut ini adalah beberapa penjelasan mengenai fungsi upacara *reba* bagi masyarakat Ngada adalah sebagai berikut : (1) Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, (2) Sebagai Momen Persatuan, (3) Sebagai Momen Penyelesaian Sengketa dan (4) Sebagai Penghormatan Terhadap Alam, (Dionsius, Tuli Bue. 2007).

Nilai-nilai Sosial Yang Terkandung Di Dalam Upacara Reba

Aspek yang dikatakan di dalam mitos tereksplisit yang memiliki nilai sosial, merupakan sikap persatuan dan persaudaraan dalam hidup bersama. Leluhur telah melaksanakan dan memberikan norma-norma adat dan hidup bersama. Leluhur yang telah mempersatukan mereka karena itu persatuan dan persaudaraan dalam masyarakat selain berdimensi sosial dan dimensi religius. Berikut ini adalah beberapa nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara *reba* adalah sebagai berikut : (1) Nilai sosial dalam tahap *Bui Loka*, (2) Nilai sosial dalam tahap *O Uwi* dan (3) Nilai sosial dalam tahap *su'i uwi*. (Nong, Hoban Dan Eduardus, Yovanto Abut. 2019)

LANDASAN TEORI

Untuk mengarahkan dan memfokuskan penelitian teori sangat penting karena akan membantu dalam mencari dan menganalisis masalah dalam penelitian. Karena hal ini maka peneliti mencoba menggunakan teori yang relevan dengan pokok penelitian yaitu : Tindakan sosial atau dalam Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *Social Action* adalah perilaku yang

dilakukan oleh individu dengan pertimbangan interpretatif atas situasi, interaksi, dan hubungan sosial dikaitkan dengan preferensi nilai, kepercayaan, minat, emosi, kekuasaan, otoritas, kultur, kesepakatan, ide, kebiasaan, atau lainnya yang dimiliki oleh individu. (Akhiruddin, R. 2017).

Menurut Max Weber, terdapat empat tindakan social yaitu (1) *Tindakan Rasional*. tindakan ini disebut juga tindakan instrumental bertujuan. Kata "rasional" mengandung makna implisit logis. (2) *Tindakan berorientasi nilai*. Tindakan ini dilakukan dengan pertimbangan nilai. Artinya individu yang bertindak mengutamakan apa yang dianggap baik, lumrah, wajar atau benar dalam masyarakat diatas tujuan individual. Apa yang dianggap baik bisa bersumber dari etika agama, atau bentuk sumber nilai lain. (3) *Tindakan afektif*. Tipe tindakan ini didasarkan atas keterlekatan emosional. Emosional disini harus ditegaskan berbeda dengan rasional. pertimbangan emosional meliputi hal-hal yang berkaitan dengan perasaan, seperti ;marah, sedih, cinta, empati, simpati, kasihan, bahagia, dan sebagainya. (4) *Tindakan tradisional*. Tipe tindakan ini menggunakan tradisi, custom, adat atau kebiasaan masyarakat sebagai pertimbangannya. Biasanya tindakan tradisional dilakukan tanpa ada perencanaan. Tujuan dan cara melakukannya berbentuk repetitif atau mengulang apa yang biasanya dilakukan. "(Akhiruddin, A. 2017).

Keempat tipe tindakan tersebut berguna untuk menganalisis makna simbolis dari tindakan yang dilakukan individu. Makna simbolis dapat diidentifikasi dengan cara melakukan interpretasi mengklasifikasi tipe tindakan sosial apa yang dilakukan oleh individu. Tipe tindakan diatas merupakan salah satu kontribusi penting dari Max Weber dalam disiplin sosiologi. Memahami teori tindakan sosial adalah memahami masyarakat secara interpretatif. Hubungan antara teori tindakan sosial dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dimana dari keempat tipe tindakan menurut Max Weber, peneliti hanya memfokuskan pada satu tipe tindakan sosial yaitu tipe tindakan tradisional, karena di dalam tipe tindakan tradisional Max Weber dia menggunakan tradis, custom, adat dan kebiasaan di dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti memfokuskan pada makna upacara *reba* (Elly M. Setiadi, 2013: 34)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik dengan cara-cara kuantitatif (Sugiyono, 2014). Fokus penelitian ini terkait dengan bagaimana proses pelaksanaan upacara *reba* di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur, mengapa upacara *reba* masih di pertahankan bagi masyarakat di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur, apa dampak upacara *reba* jika tidak diterapkan bagi masyarakat di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur, dengan informan masyarakat, tokoh adat, tokoh pemerintah desa, tokoh agama dan tokoh pendidikan dan dari masing-masing informan mereka yang mengetahui tentang upacara *reba*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam kebudayaan masyarakat Bajawa, upacara *reba* merupakan suatu upacara adat yang bertujuan untuk melakukan suatu penghormatan atau ucapan rasa syukur dan

berterima kasih masyarakat kepada tuhan dan kepada arwah para leluhur yang sudah memberikan mereka hasil panen. Upacara *reba* ini juga dilakukan secara bergilir pada setiap tahunnya, sehari sebelum perayaan *reba* ini dimulai kan dilaksanakan upacara pembukaan atau *sui uwi* pada malam *sui uwi* akan dilakukan acara makan minum bersama *ka maki reba* sambil menunggu paginya. Pada pagi hari berlangsung para tamu undangan atau para pendaang dari luarpun akan disediakan makanan dan minuman yang sudah siap untuk dimakan dan diminum.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Makna upacara *reba* (Studi kehidupan terhadap masyarakat di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur) yaitu ada beberapa temuan yang dihasilkan melalui wawancara dengan informan. Hal ini peneliti akan mengelompokan berdasarkan rumusan masalah yaitu :

1. Proses Pelaksanaan Upacara *Reba* Di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan bapak Yoseph Ngiso dia mengatakan bahwa ; proses di dalam upacara *reba* adalah sebelum upacara *reba* ini dihelat, sehari sebelum perayaan akan dilaksanakan upacara pembukaan *reba* (*sui uwi*). Dan pada malamnya, semua masyarakat yang ada di dalam kampung melakukan upacara makan dan minum bersama sembari menunggu pagi harinya. Dan pada saat pagi itu seluruh masyarakat dijamu dengan disediakan makanan dan minuman.(Wawancara 20 Agustus 2021)

Hal serupapun disampaikan oleh bapak Yanuarius Meo dia mengatakan bahwa sebelum proses upacara berlangsung seluruh anggota masyarakat atau anggota keluarga yang terdiri berbagai macam suku harus membersihkan semua kebun nenek moyang mereka dan memmberikan sesajean makanan dan moke di kebun nenek moyang mereka, dengan acara sembelih ayam yang dipimpin oleh kepala adat dalam runah adat atau rumah pokok, dan supaya upacara keesokan harinya dapat berjalan dengan lancar tanpa ada halangan apapun.(Wawancara 22 Agustus 2021)

Berdasarkan temuan dan kaitan antara teori dan hasil penelitian saya, dimana di dalam penelitian menggunakan teori dari Max Weber yaitu teori tindakan tradisional yang dimana didalamnya terdapat tradisi, custom, adat, budaya dan kebiasaan masyarakat sebagai pertimbangannya.

2. Upacara *Reba* Masih Dipertahankan Bagi Masyarakat Di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Alosius Nawa dia menjelaskan bahwa upacara *reba* masih dipertahankan adalah karena kita masyarakat yang tidak pernah terlepas dari budaya dan dimana budaya *reba* ini terus dikembangkan dan tetap dilestarikan oleh masyarakat. Karena upacara *reba* merupakan upacara yang sangat sulit untuk dihilangkan dan ditiadakan begitu saja oleh masyarakat. (Wawancara 23 Agustus 2021)

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Yoseph Ngiso dia mengatakan bahwa upacara *reba* ini sulit untuk dihilangkan karena memiliki nilai yang sangat konstruktif, dan nilai yang sangat menonjol di dalam upacara *reba* ini adalah nilai persatuan di dalam suatu masyarakat. Masyarakat sangat meyakini dalam upacara *reba* ii tidak hanya bersatu dengan orang-orang hidup saja tetapi kita bisa bersatu dengan arwah para leluhur. (Wawancara 23 Agustus 2021)

Berdasarkan temuan di lapangan jadi kaitan dengan teori dimana di dalam teori Max

Weber terdapat empat tipe yaitu tindakan sosial yaitu tindakan rasional, tindakan berorientasi nilai, tindakan efektif, dan tindakan tradisonal. Peneliti hanya memfokuskan pada tindakan tradisonal dia menggunakan tradisi, custom, adat atau kebiasaan. Dimana di dalam teori masyarakat masih tetap menginginkan budaya mereka itu tetap terus dikembangkan, dilestarikan dan tetap diteruskan ke generasi selanjutnya.

3. Dampak Upacara *Reba* Jika Tidak Diterapkan Bagi Masyarakat Di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan wawancara dengan informan tentang dampak upacara *reba* tidak diterapkan akan terjadi sesuatu yang menimpa masyarakat apalagi dengan tidak melakukan upacara *reba*, karena upacara ini harus tetap terus untuk dijanjikan oleh masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan bapak Hanisius Longa dia menjelaskan bahwa jika masyarakat tidak diterapka upacara *reba* ini, dan sesuatu yang terjadi di kalangan masyarakat adalah terjadinya suatu bencana alam, kecelakaan secara mendadak, sakit tak kunjung sembuh, dan meninggalnya anggota keluarga secara tiba-tiba. (Wawancara 29 Agustus 2021)

Hal serupapun disampaikan oleh bapak Kasmilus Piri dia mengatakan bahwa akan terjadi sesuatu dampak jika tidak diterapkan upacara *reba* ini masyarakat akan kehilangan suatu rejeki di dalam hidup, kecelakaan secara mendadak, bencana banjir, tanaman diserang oleh hama, bencana alam yang berkepanjanga, dan sakit yang tak kunjung sembuh.

Jadi kaitan teori dengan hasil penelitian saya yaitu dimana teori tindakan Max Weber menjelaskan tradisi, custom, adat, atau kebiasaan masyarakat sebagai pertimbangannya. Sedangkan hasil penelitian saya dimana ketika masyarakat di Desa Ngoranale tidak melaksanakan upacara *reba* akan mendaptka suatu dampak yang akan dirasakan oleh masyarakat, sebab upacara *reba* adalah bagian dari tradisi, budaya, custom, kebiasaan masyarakat sebagai pertimbangan dlam menjalankan segala kebiasaan yang diwariskan oleh leluhur mereka yang mempunyai arti yang sangat dalam kelangsungan hidup mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka saya menyimpulkan adalah bahwa malam pertama upacara *reba* ketika dimulai kita harus berkumpul di alam rumah adat untuk membicarakan hal-hal yang penting yang akan dilaksanakan, dan pada malam kedua seluruh masyarakat akan bergembira di dalam kampung sambil diiringi dengan sebuah tarian adat, dan pada hari terakhir semua masyarakat harus berkumpul di tengah kampung untuk mendengarkan penyampaian dari kepala kampung. Dengan masih dipertahankan upacara *reba* ini adalah sebagai salah satu momen yang paling penting di dalam suatu masyarakat di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa yang harus mereka pertahankan karena upacara ini sudah diwariskan dari nenek moyang untuk dilanjutkan ke generasi beerikutnya. Adapun dampaknya adalah akan terjadi sesuatu hal yang tidak terduga oleh masyarakat seperti akan terjadi suatu bencana alam yang berkepanjangan, sakit yang tak kunjung sembuh, meninggalnya anggota keluarga secara tiba-tiba, hilangnya suatu rejeki didalam hidup seseorang.

SARAN

Adapun saran dari hasil penelitian sebagai berikut; (1) Bagi Pemerintah Desa agar tetap menjaga dan melindungi budaya yang ada di lingkungan masyarakat khususnya upacara *reba*. (2) Bagi Masyarakat agar harus tetap menjalankan, melestarikan dan mengembangkan

reba ini ke generasi yang berikutnya. (3) Tokoh adat agar tetap tegas dan tetap menajalankan warisan budaya yang sudah diwariskan dari nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Soemarmi, A., Indarti, E., Pujiyono, A. D., Soedarto, J. P., & SH, T. S. (2019). Konsep Negara Kepulauan dalam Upaya Perlindungan Wilayah Pengelolaan Perikanan Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 48(3), 241-248.
- [2] Sari, P. D. (2021). Wawasan Nusantara Sebagai Cara Pandang dan Sikap Bangsa Indonesia Mengenai diri Serta Lingkungannya Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- [3] Indonesia, R. (2002). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (pp. 67-80). Sekretariat Jenderal MPR RI.
- [4] Rusdiyanta, S, Syahrial. 2009. *Hukum Undang-Undang*. Jakarta
- [5] Eptiana, R., & Amir, A. (2021). Pola Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah Di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa). *Edulec: Education, Language And Culture Journal*, 1(1), 20-27.
- [6] My, Uge.2016. *Jurnal*.[https://kbbi.co.id/arti-kata/O Uwi. Bentuk Dan Makna Tari O Uwi Dalam Upacara Adat Reba Di Kampung Beiposo Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada](https://kbbi.co.id/arti-kata/O%20Uwi.%20Bentuk%20Dan%20Makna%20Tari%20O%20Uwi%20Dalam%20Upacara%20Adat%20Reba%20Di%20Kampung%20Beiposo%20Kecamatan%20Bajawa%20Kabupaten%20Ngada).(Diakses pada 18/03/2021)
- [7] Dewi Lestari, 2018. *Hakikat Kebudayaan*. Jakarta
- [8] Akhiruddin, A. (2016). Dampak Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone). *Jurnal Mahkamah: Kajian Ilmu Hukum Dan Hukum Islam*, 1(1), 205-222.
- [9] Setiadi,M, Elly. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- [10] Yosep, Karolus, Leba. 2013. *Skripsi*.<http://www.citrabakti.ac.id/ejournal/index.php/medtech/article/view/206>. *Tradisi Reba Mitos Genealogis, Proses Ritual adat Makna dan Fungsi Bagi Masyarakat Ngada NTT*. (Diakses pada tanggal 23/03/2021).
- [11] Akhiruddin, R. (2017). Strategi Pembelajaran Sosiologi. *Samudra Biru: Yogyakarta*.
- [12] Lawe, Aloisius. 2018. *Budaya Reba Masyarakat Ngada : Seminari Tinggi Ledalero*
- [13] Dionsius, Tuli Bue. 2007. *Jurnal*.<http://repositori.tulibue.ac.id/107/3/2.pdf>. *Peran Kepala Adat dan Masyarakat Pengemban Dalam Melindungi Nilai Upacara Reba Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional*. (Diakses pada tanggal 26/032021).
- [14] Nong, Hoban Dan Eduardus, Yovanto Abut. 2019. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/14926>. *Jurnal Ritual Reba Dalam Dinamika Budaya Suku Bajawa,NTT*. (Diakses tanggal 18/03/2021).
- [15] Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R dan D*. Bandung : Alfabeta
- [16] Supiyandi, S. (2018). Application of Invisible Image Watermarking. *Int. J. Eng. Technol*, 7(2), 760-762.
- [17] Akhiruddin, A. (2017). Implikasi Sosial Pernikahan Usia Muda di Kabupaten Bone. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 5-9.
- [18] Rahayu,Sri Ani.2016. *Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* : Jakarta
- [19] Abustam. 2015. *Pendekatan penelitian kualitatif* : Jakarta

- [20] Salemuddin, Reski, Muh. Jurnal Tekstual Vol 13 No 26 Okt 2015. *Perempuan Sebagai Lambang Siri' (Studi Kasus Silariang di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto)*. Fakultas Sastra dan Bahasa. Universitas Khairun

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN